

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TYPE FOR
IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENTS IN SOCIAL
SCIENCES OF GRADE FOUR AT
SDN 187 PEKANBARU**

Hanapi, Gustimal Witri, Zariul Antosa
hanapimoro@gmail.com, gustimal.witri@lecturer.ac.id, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id,
082261235525, 081268847977, 085278996666

*Education Elementary School Teacher
Faculty Of Teacher Training and Education Sciener
University Of Riau*

Abstract : *The purposes of research were to improve student's study result of social sciences by implementation cooperative learning student facilitator and explaining type. The background of the problem in this research was the poor students' achievements in social sciences, it can be seen on students' social sciences scores. There were 17 of 30 students who had not achieved the Achievement Standard (56.67%), while the ones who achieved were only 13 students (43.33%), and the average scores of the class was 63.83. The Achievement Standard that school determines is 70. The method of research was classroom action research implemented in two cycles that consist of planning, action, observation, and reflection. Data were collected by observation technique, test technique and documentary technique. The instrument of data collection used observation sheet and test student's result . At the first meeting in cycle I, the percentage of teachers' activity was 62.50% which is categorized as good. At the second meeting, the percentage increased to 75.00% which is categorized as good. At the first meeting in cycle I, the percentage increased to 83.33% that is categorized as very good. At the second meeting the percentage increased to 95.83% which is categorized as very good. The students' activities had increased. At the first meeting in cycle I, the students' activities gained 58.33% which is categorized as enough, while at the second meeting in cycle I the students' activities gained 62.50% which is categorized as good. At the first meeting of cycle II, the percentage increased to 87.50% that is categorized as very good, while at the second meeting the percentage increased to 91.67% which is categorized as very good. The average of students' achievements before the implementation cooperative learning student facilitator and explaining type was 63.83 which increased to 71.83 in cycle I, and increased again to 83.67 in cycle II. The result of research showed that implementation cooperative learning student facilitator and explaining type can improve student's result of social sciences.*

Key Words: *Study Result, Cooperative Learning Student Facilitator and Explaining Type, social sciences*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 187 PEKANBARU

Hanapi, Gustimal Witri, Zariul Antosa

hanapimoro@gmail.com, gustimal.witri@lecturer.ac.id, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.ad,
082261235525, 081268847977, 085278996666

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

Abstrak : Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 187 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining*. Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS, dilihat pada nilai siswa dari 30 siswa yang tidak mencapai KKM 17 orang (56.67%), yang mencapai KKM 13 siswa (43.33%) dengan nilai rata-rata 63.83. KKM yaitu 70. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa teknik pengamatan, teknik test, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis aktifitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 62.50% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 75.00% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 83.33% dengan kategori amat baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 95.83% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 58.33% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 62.50% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 87.50% dengan kategori amat baik, dan pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 91.67% dengan kategori amat baik. Rata-rata belajar siswa sebelum penerapan model adalah 63.83 meningkat pada siklus I menjadi 71,83, dan meningkat lagi 83.67 pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *student facilitator and explaining*, Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

IPS sebagai program pendidikan dapat menghubungkan anak dengan lingkungan sehingga jiwa sosial anak dapat berkembang, tidak hanya menyajikan pengetahuan semata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang memiliki tanggung jawab. Sapriya (2009:8) mengatakan bahwa tujuan IPS yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga Negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Pengetahuan IPS menekankan pada kemampuan siswa yang berfikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam kehidupan sosial.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek yaitu: sistem sosial dan budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan, dan perubahan serta sistem berbangsa dan bernegara (Depdiknas, 2004:7). Seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran IPS dengan baik apabila telah menguasai materi yang akan diajarkan. Namun jika hanya berbekal penguasaan terhadap materi saja tidaklah cukup. Guru juga harus telaten dalam memilih model pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan – tujuan yang akan dicapai.

Proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini masih menggunakan metode ceramah dan bersifat monoton sehingga siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang diberikan terutama mata pelajaran IPS.

Rendahnya hasil belajar siswa, hal ini disebabkan oleh guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, juga pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga komunikasi yang terjadi hanya bersumber satu arah, dalam proses pembelajaran guru kurang bisa memotivasi siswa, sehingga siswa malas bertanya dan mengeluarkan pendapatnya, komunikasi yang terjadi hanya bersumber satu arah, hal ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan tidak efektif. Guru tidak optimal dalam menggunakan media / alat peraga dalam proses pembelajaran, dimana hal ini sangat penting agar siswa memahami materi yang akan diajarkan. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan guru tanpa adanya partisipasi siswa, ini menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Hal ini merupakan satu masalah bagi guru yang perlu segera dipecahkan, jika dibiarkan berkepanjangan bisa berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di kelas IV SD Negeri 187 Pekanbaru, hasil belajar untuk mata pelajaran IPS masih rendah dan belum maksimal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Ketuntasan Siswa Kelas IV SDN 187 Pekanbaru pada Mata Pelajaran IPS

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata-Rata
30	70	13(43,33%)	17(56,67%)	63,83

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 187 Pekanbaru dapat dilihat oleh faktor sebagai berikut :

1. Pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah. Pembelajaran terpusat pada guru.
2. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat menemukan sendiri dalam pembelajaran IPS.
3. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengembangan konsep yang dipelajari.
4. Guru dan buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar sehingga pembelajaran kurang efektif dan membosankan.

Untuk memperbaiki hasil belajar mata pelajaran IPS tersebut sangat menuntut guru untuk berusaha memperbaiki proses pembelajaran sehingga benar-benar bermakna. Dan siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam belajar sekaligus siswa merasa bahwa dirinya bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek belajar. Atas dasar itulah penulis mencoba mengembangkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *student facilitator and explaining*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena pembelajaran IPS menekankan pada kemampuan siswa yang berfikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, bekerjasama. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan dan menjelaskan materi pelajaran kepada teman-temannya, untuk bisa menjelaskan dengan baik maka sangat menuntut siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 187 Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 187 Pekanbaru pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah 30 orang siswa terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki di kelas IV SD Negeri 187 Pekanbaru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktifitas guru dan aktifitas siswa, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu analisis aktifitas guru dan siswa, dan analisis hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 187 Pekanbaru kelas IV tahun ajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian ini pada semester 1 dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2017 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi pokok sumber daya alam. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dengan pelaksanaannya dua kali materi, satu kali ulangan harian. Siklus II terdiri tiga kali pertemuan, dua kali materi dan satu kali ulangan harian. Setiap pertemuan dilaksanakan 2 jam pelajaran dengan waktu 2x35 menit. Pada setiap kali pertemuan dibantu oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses belajar. Berikut merupakan tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus. pada siklus I dan II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan dua kali ulangan harian (Ulangan Harian I dan II). Siklus I ini diadakan tanggal 18 Juli, 25 Juli, 01 Agustus 2017, dengan materi pembelajaran sumber daya alam yang dapat di perbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui. Siklus II diadakan pada tanggal 08, 15, 22 Agustus 2017, dengan materi sumber daya alam yang dapat di perbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui di Riau.

Fase pertama (± 5 menit). Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Kegiatan ini guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen siswa. Semua siswa hadir dalam proses pembelajaran. Guru melakukan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan “kelapa sawit termasuk sumber daya apa?”. siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban “sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui”. Jawaban siswa di kembangkan lagi oleh guru bahwa yang mereka sebutkan itu merupakan contoh dari jenis sumber daya alam yang dapat di perbaharui. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pelajaran, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*.

Fase kedua (± 15 menit). Menyajikan informasi

Fase ini guru memotivasi siswa dengan cara memperlihatkan media pembelajaran yaitu gambar-gambar jenis sumber daya alam yang dapat di perbaharui yang ditempel pada kertas, kemudian siswa diminta untuk mengamati dan menanggapi gambar yang di perlihatkan oleh guru. Siswa menanggapi gambar dengan aktif dan saling berebut mengemukakan pendapatnya, sehingga suasana pembelajaran agak ribut, dan guru juga

kesulitan dalam mengelola kelas. Selanjutnya guru memaparkan materi tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

Fase ketiga ($\pm$ 5 menit). Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Fase ini guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar dan guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 orang. Pada pembagian kelompok ini siswa kesulitan untuk menerima anggotanya, karena kelompok yang dibagikan guru tidak sesuai dengan keinginan mereka. Selanjutnya guru membagikan bagan tentang sumber daya alam yang dapat di perbaharui sebagai pedoman siswa untuk mengembangkan dan menjelaskan materi kepada temannya dan membagikan LKS kepada setiap kelompok yang berisi tentang menentukan jenis-jenis sumber daya alam yang dapat di perbaharui dan menentukan kelebihan dan kekurangannya.

Fase keempat ($\pm$ 25 menit). Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Pada fase ini guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya dengan menggunakan bagan, dalam menjelaskan dengan menggunakan bagan siswa agak kesulitan karena mereka belum memahami dan mengerti maksud dari model pembelajaran ini, kemudian guru mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan LKS tentang menentukan jenis-jenis sumber daya alam yang dapat di perbaharui berdasarkan asalnya dan manfaatnya yang telah diberikan guru dalam kelompoknya. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari penjelasan hasil diskusi yang telah disampaikan oleh siswa. Kemudian guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu.

Fase kelima ($\pm$ 10 menit). Evaluasi.

Pada fase ini guru memberikan evaluasi kepada siswa dalam bentuk soal pilihan ganda mengenai materi yang telah dipelajari yaitu tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Siswa mengerjakan atau menjawab soal-soal evaluasi yang diberikan oleh guru, tetapi masih banyak siswa yang tidak serius dalam mengerjakan evaluasi.

Fase keenam ($\pm$ 10 menit). Memberi penghargaan

Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok berdasarkan nilai evaluasi perindividu (Penghargaan diumumkan pada pertemuan selanjutnya).

Aktifitas Guru

Tabel 2. Peningkatan aktifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	I	15	62.50%	Baik
	II	18	75.00%	Baik
II	I	20	83.33%	Amat Baik
	II	23	95.83%	Amat Baik

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa peningkatan aktifitas guru pertemuan pertama pada siklus I diperoleh skor 15 dengan persentase 62.50 % dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus 1 diperoleh skor 18 dengan persentase 75.00% dengan kategori baik.

Pertemuan pertama siklus II sudah meningkat dibandingkan siklus I, pada pertemuan pertama pada siklus II diperoleh skor 20 dengan persentase 83.33% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II di peroleh skor 23 dengan persentase 95.83% dengan kategori amat baik.

Aktifitas Siswa

Tabel 4.2 Peningkatan aktifitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*.

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	I	14	58.33%	Cukup
	II	15	62.50%	Baik
II	I	21	87.50%	Amat Baik
	II	22	91.67%	Amat Baik

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama pada siklus 1 di peroleh skor 14 dengan persentase 58.33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I di peroleh skor 15 dengan persentase 62.50% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II di peroleh skor 21 dengan persentase 87.50% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II di peroleh skor 22 dengan persentase 91.67% dengan kategori amat baik.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan data awal ulangan harian I dan ulangan harian II.

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				UH I	UH II
1	Skor Dasar	30	63.83		
2	UH I	30	71,83	12.53%	
3	UH II	30	83.67		31.08%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan pada materi sumber daya alam umumnya meningkat yaitu sebelum tindakan rata-rata 63.83 dikarenakan siswa belum terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru saja. Namun setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* proses belajar mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian 1 yaitu dari rata-rata 63.83 menjadi 71,83 dengan peningkatan 12.53%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian II yaitu dari rata-rata 63.83 menjadi 83.67 dengan peningkatan 31.08%.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan harian I dan ulangan harian II pada sumber daya alam setelah tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* baik secara individu maupun klasikal di kelas IV SD Negeri 187 Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Tabel 5. Perbandingan hasil belajar IPS siswa pada tiap pertemuan dari data awal, siklus I dan siklus II

No	Data	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Ket
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	13(43.33%)	17 (56.67%)	43.33%	Tidak Tuntas
2	UH I	19(63.33%)	11(36.67%)	63.33%	Tidak Tuntas
3	UH II	26(86.67%)	4(13.33%)	86.67%	Tuntas

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, bahwa sebelum diimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*. Pada data awal ketuntasan hasil belajar hanya 13 orang dengan persentase 43.33% yang tidak tuntas ada 17 orang dengan persentase 56.67%, ketuntasan klasikal 43.33% yang tidak tuntas. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* siklus I ulangan harian I, ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas 19 orang dengan persentase 63.33% yang tidak tuntas 11 orang dengan persentase 36.67%, ketuntasan klasikal 63.33% tidak tuntas.

Pada siklus II ulangan harian II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas 26 orang dengan persentase 86.67% , yang tidak tuntas 4 orang dengan persentase 13.33%, dengan ketuntasan klasikal 86.67% sudah dikatakan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* yang diterapkan guru sudah menjamin keterlibatan siswa, terutama dalam memperhatikan, mendengarkan, dan tanya jawab serta mengembangkan dan menjelaskan materi dengan baik. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan siswa telah tuntas memperoleh nilai KKM yang diterapkan sekolah.

Nilai Perkembangan Individu dan Kelompok

Tabel 6. Nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok berdasarkan skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus I

Kelompok	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Rata-rata	Penghargaan	Rata-Rata	Penghargaan
I	10	Team yang baik	16	Team yang baik
II	10	Team yang baik	14	Team yang baik
III	12	Team yang baik	20	Team yang baik sekali
IV	10	Team yang baik	18	Team yang baik sekali
V	12	Team yang baik	10	Team yang baik
VI	10	Team yang baik	14	Team yang baik

Berdasarkan tabel 6 skor perkembangan dan penghargaan kelompok pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut kelompok I pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 10, dan pada pertemuan kedua memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 16. Kelompok II pada pertemuan I memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 10, dan pada pertemuan ke II memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 14. Kelompok III pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 12, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 20. Kelompok IV pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 10, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 18. Kelompok V pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 12, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 10. Kelompok VI pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 10, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori baik dengan rata-rata 14.

Penghargaan kelompok pada siklus II pertemuan I dan Pertemuan II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok berdasarkan skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus II

Kelompok	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Rata-rata	Penghargaan	Rata-Rata	Penghargaan
I	19	Team baik sekali	20	Team baik sekali
II	16	Team baik sekali	22	Team yang istimewa
III	18	Team baik sekali	22	Team yang istimewa
IV	22	Team yang istimewa	24	Team yang istimewa
V	20	Team baik sekali	24	Team yang istimewa
VI	22	Team yang istimewa	26	Team yang istimewa

Berdasarkan tabel 7 skor perkembangan dan penghargaan kelompok pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut kelompok I pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 19 dan pada pertemuan kedua memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 20. Kelompok II pada pertemuan I memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 16, dan pada pertemuan ke II memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 22. Kelompok III pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 18, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 22. Kelompok IV pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 22, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 24. Kelompok V pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali dengan rata-rata 20, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 24. Kelompok VI pada pertemuan pertama memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 22, dan pada pertemuan II memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa dengan rata-rata 26.

Tabel 8. Rekapitulasi penghargaan kelompok pada siklus I dan II.

Penghargaan	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Cukup	0	0	0	0
Baik	6	4	0	0
Baik Sekali	0	2	4	1
Istimewa	0	0	2	5
Jumlah	6	6	6	6

Berdasarkan tabel 8 rekapitulasi nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus 1 yang memperoleh penghargaan baik ada 6 kelompok dan pada pertemuan ke 2 yang memperoleh penghargaan dengan kategori baik ada 4 kelompok dan memperoleh penghargaan baik sekali ada 2 kelompok dengan total jumlah masing – masing pertemuan 6 kelompok. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 yang memperoleh

penghargaan dengan kategori baik sekali ada 4 kelompok dan yang memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa 2 kelompok pada pertemuan 2 yang memperoleh penghargaan dengan kategori baik sekali 1 kelompok dan yang memperoleh penghargaan dengan kategori istimewa 5 kelompok dengan total jumlah masing – masing pertemuan 6 kelompok.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kualitas aktifitas guru pada proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada pertemuan I siklus I persentase 62,50% (baik), pertemuan II 75,00% (baik) . siklus II pertemuan I dengan persentase 83,33% (amat baik), pertemuan II 95,83 % (amat baik) . Aktifitas siswa mengalami peningkatan, pertemuan I siklus I persentase 58,33% (cukup) , pertemuan kedua persentase 62,50% (baik) . siklus II pertemuan I persentase 87,50% (amat baik), pertemuan kedua 91,67% (amat baik).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari nilai skor dasar dengan rata-rata 63,83. rata – rata UH I adalah 71,83, peningkatan 12,53%. Rata-rata UH II adalah 83,67. dengan peningkatan 31,08%. Ketuntasan skor dasar siswa yang tuntas ada 13 orang, tidak tuntas ada 17 orang, dengan ketuntasan klasikal 43,33% (tidak tuntas). Pada UH siklus I siswa yang tuntas 19 orang, tidak tuntas 11 orang, dengan ketuntasan klasikal 63,33% (tidak tuntas). Pada UH siklus II siswa yang tuntas 26 orang, tidak tuntas 4 orang, dengan ketuntasan klasikal 86,67% (tuntas).

Rekomendasi

Melalui tulisan ini peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran sebagai berikut,

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktifitas guru dan siswa, sehingga apabila guru ingin memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna maka sangat dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Dengan menerapkan model ini siswa akan lebih aktif dan merasa dirinya bukan hanya sebagai objek melainkan subjek dalam belajar.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS karena dengan menerapkan model ini menuntut siswa untuk mengembangkan dan menyampaikan materi kepada temannya, sehingga dengan demikian maka siswa akan lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan karena mereka tidak hanya memahami tetapi langsung mempresentasikan pemahaman mereka kepada temannya, dengan demikian maka tujuan dari belajar IPS dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standart Kompetensi Menafsirkan Gambar Teknik Listrik SMKN 2 Pemekasan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro (online)*. 1(2):40-46. <http://dokumentips/download/link>. (diakses 22 Maret 2016).
- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Indonesia .Yogyakarta.
- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruzz Media .Yogyakarta.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaya*. Dinas Dispora .Pekanbaru .
- Erlis dan Hendri Marhadi. Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(2) : 90. FKIP PGSD Universitas Riau. Pekanbaru.
- Indah Lestari,dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar*. (online).2(1) FKIP PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. (diakses 11 Januari 2016).
- Istarani dan Muhammad Ridwan. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Media Persada. Medan .
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers.Jakarta.
- Maswar Idris, dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar Kelas IV* Persada Riau. Pekanbaru.
- Nana Sudjana.2009.*Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*.PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Nirsam. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining*(SFAE) Pada Siswa kelas VIIID SMP Negeri 5 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako* (online). 1(1). <http://id.portalgaruda.org>(diakses 22 Maret 2016).
- Ratna Wilis Dahar. 2006. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara . Jakarta.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung .
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta Jakarta.
- Suharsini Arikunto, dkk. 2014. *Peneitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhendariyati. 2014. Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Siswa Kelas IXE SMP Negeri 01 Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Florea*. (online). (diakses 22 Maret 2016).
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Peneitian Tindakan Kelas*. Cendekia Insani. Pekanbaru.